

Tradisi Lelean Pernikahan Suku Galela dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA Negeri 5 Pulau Morotai

Nurfani Manyila, Idrus Ahmad, Agus Boriri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Kie Raha

Abstrak, Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tradisi Lelean pada masyarakat Suku Galela di Desa Sabatai Tua Pulau Morotai. 2) untuk mendeskripsikan implementasi tradisi Lelean sebagai bahan ajar di SMA Negeri 5 Pulau Morotai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan data sekunder. Hasil penelitian membuktikan bahwa tradisi lelean Bilango dilakukan sebagai bentuk menghargai keluarga mertua hal tersebut bertujuan untuk menjalin tali persaudaraan antara kedua belah pihak. bentuk tradisi Lelean Bilango terbagi menjadi tiga bagian yaitu (1) bingkisan waji, (2) bingkisan *gohoru ma buruhu*/cucur gula merah, (3) bingkisan *jumutu*/tikar rajut. Implementasi tradisi sebagai bahan ajar di SMA Negeri 5 Pulau Morotai dapat dilaksanakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran berbasis kearifan lokal dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran karakter bagi peserta didik.

Kata kunci: tradisi lelean, bahan ajar

Pendahuluan

Studi bahasa dalam perspektif antropologi merupakan cabang ilmu yang mencelah hubungan bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. (Chaer, 2004: 164) mengemukakan bahwa antropologi biasanya juga disebut etnolinguistik yang menelaah bahasa bukan hanya dari strukturnya semata tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Kajian

semacam ini antara lain menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan, konsep warna, pola pengasuhan anak, atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat, lalu menghubungkan dengan konsep kebudayaannya.

Adat atau Tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Tradisi adalah kebiasaan

yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat.

Melestarikan tradisi hidup yang baik sebagai bekal bagi peserta didik dan membangun kembali karakter bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan. Secara umum pendidikan bertujuan membentuk manusia agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dengan masyarakatnya. Hal ini senada dengan pengertian pendidikan yang diutarakan oleh Tilaar (Latif, 2019: 10) bahwa pendidikan merupakan suatu proses menumbuhkembangkan peserta didik yang bermasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.

Pendidikan merupakan salah satu unsur kebudayaan, tradisi dan peradaban masyarakat suatu bangsa. Sebagai bagian dari budaya dan tradisi, pendidikan sifatnya selalu dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan juga perlu memiliki ketahanan yang fleksibel dan adaptif dalam menerima segala bentuk perkembangan dan perubahan masyarakat. Di samping permasalahan yang ada (masalah kegiatan belajar mengajar di sekolah), permasalahan budaya maupun tradisi juga menjadi kewajiban bagi pendidikan untuk diperhatikan. Perkembangan pengetahuan di segala bidang yang merupakan aspek penting dalam memajukan peradaban bangsa tak dapat dipungkiri selalu mengalami persinggungan dengan budaya.

Tradisi Lelean masyarakat Kabupaten Pulau Morotai khususnya Desa Sabatai Tua sudah ada sejak dahulu. Dalam Tradisi Lelean terdapat makna tersembunyi yang tidak dipahami, karena mengandung makna pada bingkisan yang dibawa oleh

menantu dari kue atau tikar rajut. Namun dari jaman yang semakin modern masyarakat Morotai khususnya Desa Sabatai Tua sudah tidak lagi secara aktif menggunakan tradisi Lelean berupa bingkisan. Bahkan kini masyarakat Morotai khususnya Desa Sabatai Tua sebagaimana menantu hanya membawa bingkisan yang sama dibawa orang lain ketika berkunjung ke hajatan yaitu dengan membawa uang dan barang berupa beras, aqua, dan ikan, Padahal Menantu ketika datang ke acara hajatan atau resepsi harus membawa bingkisan berupa kue atau tikar rajut. Hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk menghargai orang tua dan keluarga dari suami.

Pengaruh perkembangan zaman memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat saat ini. Pengaruh perkembangan akan pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai tradisi yang hampir dilupakan. Meskipun banyak orang yang tidak mau melepaskan tradisi-tradisi lama, atau Adat

istiadat sehubungan dengan tradisi yang baru atau modern. Namun semua kebudayaan akan mengalami perubahan dalam suatu periode tertentu, ini disebabkan karena perubahan tradisi terjadi pada saat munculnya sifat dan kompleksitas dalam suatu tradisi dan budaya yang merubah substansi tradisi dan kebudayaan tersebut.

Langkah untuk membendung efek negatif dari kemajuan dunia tersebut perlu diusahakan pencegahan atau pengamanan. Menutup diri dari masuknya budaya asing bukan pula jalan yang tepat, akan tetapi membuka sebebaskan-pintu masuk bagi budaya yang tidak sesuai dengan karakter manusia Indonesia, hal ini juga suatu kekeliruan. Artinya, dalam mengatasi masalah pergeseran nilai budaya dan tradisi, kita harus berada di tengah, dengan tujuan agar efek negatif dapat dihindari dan efek positif kita peroleh. Dengan demikian proses pendidikan merupakan jalan tepat bagi strategi memasuki wilayah pengontrolan budaya itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan termasuk

sistem pembelajaran yang direncanakan dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya mengintegrasikan pembelajaran yang memberikan nilai-nilai budaya. Pengenalan dan pendekatan budaya atau berbagai tradisi masyarakat melalui pembelajaran menjadi penting mengingat sasaran pembelajaran itu sendiri adalah generasi muda yang merupakan penerus bangsa.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melalui penyusunan desain bahan ajar yang akan digunakan, yang di dalamnya memuat unsur budaya (tradisi). Dalam hal ini, guru sebagai penunjuk jalan bagi siswanya dalam mengantarkan ilmu pengetahuan, membuka jalan dan nilai-nilai kehidupan, untuk itu perlu kreativitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya. Nilai kehidupan budaya seperti konsep, fungsi, dan nilai tradisi adat-istiadat dapat diperkenalkan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dasar pemikiran yang tepat diangkatnya makna simbol pada tradisi Lelean di Desa Sabatai Tua Kabupaten

Pulau Morotai sebagai bahan penelitian ini karena peneliti merasa perlu adanya pelestarian budaya dan tradisi yang mulai hilang seiring perkembangan zaman. Serta latar belakang ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan budaya (Tradisi Lelean) sebagai desain bahan ajar berbasis teks. Seiring dengan kajian makna di atas, peneliti mengkonsentrasikan diri melakukan penelitian dengan judul *Tradisi Lelean Perkawinan Suku Galela dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA Negeri 5 Pulau Morotai*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti makna tradisi Lelean pada masyarakat Kabupaten Pulau Morotai khususnya Desa Sabatai Tua adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dalam penelitian makna-makna tradisi Lelean pada masyarakat Kabupaten Pulau Morotai khususnya Desa Sabatai Tua dengan judul "*Tradisi Lelean Perkawinan*

Suku Galela Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA Negeri 5 Pulau Morotai”, karena pengambilan datanya lebih mendukung jika dilakukan dengan wawancara bukan dalam bentuk angka-angka, selain itu peneliti juga melihat fenomena-fenomena yang terjadi didalam tradisi. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh berupa deskripsi-deskripsi terhadap suatu perilaku yang diamati. Selain wawancara untuk mendapatkan hasil yang mendalam peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, terjemahan. Sedangkan teknik analisis data, menurut Bogdan dan Biklen (1982), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Kegiatan penelitian ini diawali, observasi tempat penelitian untuk mengetahui kondisi dari Desa Sabatai Tua yang berkaitan dengan Tradisi Lelelan kemudian dilanjutkan wawancara dengan Tokoh adat.

Istilah Lelean memiliki arti seseorang yang datang atau berkunjung ke acara hajatan pernikahan, kematian, dan hajatan pada umumnya. Tradisi lelean juga memiliki istilah dalam bahasa daerah yang sama pada masyarakat di Maluku Utara, namun memiliki perbedaan pada proses pelaksanaannya. Proses pelaksanaan tradisi Lelean pada suku Galela yaitu terdapat pada bingkisan yang di bawah oleh menantu.

Tradisi lelean pada pernikahan disebut sebagai Bilango. Tradisi Lelean Bilango dilakukan sebagai bentuk

menghargai keluarga mertua hal tersebut bertujuan untuk menjalin tali persaudaraan antara kedua belah pihak. Proses pelaksanaan tradisi *lelean Bilango* pada suku Galela yaitu terdapat pada bingkisan yang di bawah oleh menantu, ketika berkunjung ke acara hajatan yang diadakan oleh keluarga dari suami. Apabila menantu datang ke acara hajatan yang di adakan oleh pihak keluarga dari suami dan membawa bingkisan maka menantu di anggap memiliki sikap menghargai keluarga maupun adat atau tradisi yang ada sehingga menantu di dianggap memiliki sikap kemurahan atau kebaikan hati dan juga sebagai bentuk mempererat tali persaudaraan antara kedua belah pihak.

Wawancara penulis dengan tokoh adat di kalangan perempuan yaitu Jija Monodok:

“Tradisi *Lelean* berupa bingkisan merupakan salah satu tradisi *Lelean Bilango* yang ada pada suku Galela, bingkisan (po gula) biasanya di bawa oleh menantu perempuan bila datang ke acara nikahan pihak keluarga suami. Hal tersebut dilakukan untuk

menghargai maupun menarik simpati keluarga suami”

Bingkisan yang di bawah oleh menantu perempuan tersebutlah yang dianggap sebagai bentuk simpati, menghargai, kemurahan hati serta mempererat tali persaudaraan. Bingkisan yang di maksud berupa kue waji, *gohoru ma buruhu*/kue cucur gula maupun *jumutu*/tikar rajut.

Secara umum makna dalam tradisi *Lelean* adalah terciptanya kebersamaan Selain itu, juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi di antara sesama masyarakat. Tradisi yang ada di lingkungan masyarakat suku Galela mempunyai bentuk yang bermakna sebagai salah satu cara untuk mengikat hubungan yang terjalin antara dua kelompok kekerabatan yang bersangkutan. Tradisi ini merupakan salah satu dari macam-macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bersolidaritas mekanik di kampung halaman. Mereka melakukannya untuk memperkuat hubungan diantara hubungan keluarga yang

sudah terbentuk. Tradisi ini sudah menjadi salah satu rangkaian adat perkawinan yang sudah disahkan dan disetujui oleh masyarakat suku Galela itu sendiri, sehingga memperkuat integritas sosial mereka. Hal tersebut pun diungkapkan narasumber Jija Monodok sebagai tokoh adat di kalangan perempuan:

“Tradisi lelean dilakukan agar calon menantu perempuan dapat mejalin sebuah ikatan dengan keluarga pihak suami dan sebagai tahapan membuat ikatan persaudaraan antara kedua bela pihak ”

Hubungan masyarakat suku Galela dalam strata sosial yang sama dan antar strata sosial yang berbeda ternyata memiliki keunikan tersendiri. Hubungan yang sudah terjalin tersebut tidak menciptakan konflik yang berkepanjangan. Sekalipun ada konflik namun keadaan rukun tetap terjaga dengan adanya suatu tradisi yang berfungsi untuk menjalin suatu kebersamaan. Berikut adalah bentuk-bentuk tradisi lelean Bilango berupa bingkisan.

Bentuk-Bentuk Tradisi Lelean Bilango

Adapun bentuk tradisi lelean bilango ini, terdiri atas:

1. Waji,

Waji adalah satu jenis bingkisan tradisional yang dibawah oleh menantu perempuan ketika berkunjung ke acara pernikahan keluarga suami. Waji dibuat dari santan, gula merah, gula putih, daun pandan, dan beras ketan putih, cuci lalu rendam dua jam setelah itu beras direbus kemudian campur menjadi satu.

Kebiasaan masyarakat suku Galela ketika membuat waji harus penuh dengan kesabaran untuk membuat. Contohnya apabila tidak sabar dalam membuat kue waji akan menjadi pahit dan tidak manis. Hal tersebut diungkapkan oleh Jija Monodok sebagai tokoh adat di kalangan perempuan:

“Orang bikin waji harus dengan kemauan dan hati yang bersih serta kesabaran jika tidak maka waji bisa saja menjadi mentah, pahit, dan keras”.

Berdasarkan isi kutipan di atas, menggambarkan bahwa bentuk bilango waji menggambarkan sikap kesabaran.

Sikap kesabaran ini terjermin dari kesbaran dalam membuat kue waji karena jika tidak dibuat dengan penuh kesabaran maka waji akan menjadi mentah, pahit, dan keras. Jika menantu membawa

2. Gohoru ma Buruhu

Gohoru ma Buruhu dalam bahasa Indonesia disebut sebagai cucur gula merah. *Gohoru ma Buruhu*/cucur gula merah merupakan makanan tradisional sudah ada sejak dahulu kala. Makanan tradisional ini memiliki cita rasa yang khas dan mengugah selera. *Gohoru ma Buruhu*/cucur gula merah dibuat dari beras yang telah dihaluskan, dan gula pasir kemudian digoreng. Ketika membuat *Gohoru ma Buruhu* harus dilandasi dengan niat, dan rendah hati. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Jija Monodok sebagai tokoh adat di kalangan perempuan:

“Kalau mau buat *Gohoru ma Buru* juga harus ada niat dan juga memiliki sikap rendah hati jika tidak *Gohoru ma Buruhu* akan menjadi sangat keras.”

Dapat disimpulkan bahwa bentuk Bilango *Gohoru ma Buruhu*

menggambarkan makna niat dan sikap rendah hati. Bingkisan *Gohoru ma Buruhu* sebagai cerminan menantu yang memiliki sikap rendah hati.

1. Jumutu

Jumutu atau tikar rajut merupakan salah satu bingkisan yang dibawah oleh menantu saat menghadiri acara pernikahan pihak keluarga suami. Pembuatan jumutu/tikar rajut yaitu terbuat dari daun pandan tikar yang di keringkan lalu dirajut dan biasanya di berikan sedikit warna dari pewarna buatan.

Dalam membuat *jumutu* atau tikar rajut harus tekun, rajin dan penuh dengan kesabarann karena memiliki proses yang lama. Pembuatannya akan memakan waktu sehari-hari mulai dari membersihkan daun pandan, mengeringkan, dan merangkai sehelai demi helai daun pandan hingga menjadi satu kesatuan bentuk tikar rajut. Berikut kutipan wawancara dengan Jija Monodok sebagai tokoh adat di kalangan perempuan:

“Kalau mau bikin jumutu harus sabar, tekun dan telaten karena proses

pembuatannya yang sangat lama sampai berhari-hari”.

Berdasarkan isi kutipan di atas, menggambarkan bahwa bentuk bilango *Jumutu*/tikar rajut menggambarkan sikap tekun, rajin dan sikap sabar. Untuk itu bingkisan yang dibawah oleh menantu tidak boleh sembarangan karena bingkisan harus memiliki makna sebagai cerminan menantu yang baik, sabar, murah hati, tekun, rajin, hati yang bersih dan kebaikan hati. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk tali silaturahmi dan mempererat persaudaraan antara mertua dan menantu.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Lelean* suku Galela manantu yang datang berkunjung harus membawa bingkisan hal tersebut dilakukan untuk menghargai keluarga pihak suami. Untuk itu bingkisan yang dibawah oleh menantupun tidak boleh sembarang karena bingkisan harus memiliki makna sebagai cerminan menantu yang baik, sabar, murah hati, hati yang bersih dan kebaikan hati hal tersebut dilakukan untuk membentuk tali silaturahmi dan mempererat persaudaraan

antara kedua bela pihak. Menurut pemahaman masyarakat suku Galela bahwa menantu yang baik adalah menantu yang memiliki sikap menghargai, kemurahan hati dan memiliki sikap simpati, baik sikap sehari-harinya maupun sikap menghargai terhadap tradisi dan adat istiadat yang berlaku secara turun-temurun.

Adat istiadat suku Galela hingga saat ini masih memiliki pengaruh kultural dalam kehidupan sosial masyarakat Sabatai Tua. Adat istiadat menjadi salah satu pedoman hidup bagi masyarakat sabatai Tua mulai dari pelaksanaan perkawinan, kematian, hingga dalam menyelesaikan hukum masyarakat melalui lembaga adat dengan tradisi yaitu kebiasaan saling mengerti, saling menghormati dan memahami dalam musyawarah adat istiadat.

Setelah proses pembuatan selesai maka bingkisan akan diletakan pada wadah dan di hias. Bingkisan waji dan cucur gula merah biasanya di letakan pada wadah seperti loyan sedangkan untuk tikar rajut di gulung dan diikatkan dengan tali. Sebelum proses

pengantaran biasanya bingkisan akan di hias agar terlihat lebih menarik.

Pada saat pengantaran bingkisan ke rumah keluarga pihak suami memantu biasanya menaruh kue di atas kepala dan keluarga dari pihak suami akan menyambutnya penuh dengan kegembiraan bahkan menyambutnya dengan sedikit tarian khas suku Galela yaitu tarian tide-tide. Pada saat tiba di rumah mertua, menantu tidak langsung meletakkan kue di atas meja namun harus menunggu salah satu keluarga yang bertugas untuk mengambil kue yang ada di atas kepala. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada menantu.

Tradisi Lelean adalah salah satu tradisi yang masih dipercaya oleh masyarakat suku Galela di Kabupaten Pulau Morotai Khususnya di Desa sabatai tua. Namun seiring dengan kemajuan teknologi dan perkawinan silang antar suku tradisi Lelean perkawinan suku galela mulai perlahan-lahan menghilang, untuk itu

perlu adanya pelestarian dengan cara menjadikan tradisi atau budaya suatu daerah sebagai bahan ajar di sekolah.

Implementasi Tradisi Lelean sebagai Bahan Ajar

Dalam meneliti bagaimana implementasi tradisi sebagai bahan ajar di SMA Negeri 5 Sabatai Tua, peneliti melakukan wawancara kepada tiga informan penelitian, yaitu guru Bahasa Indonesia, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah.

Pengenalan berbagai tradisi masyarakat melalui pembelajaran sangat penting mengingat sasaran pembelajaran itu sendiri adalah generasi muda, penerus bangsa. Sebagai bagian dari budaya, pendidikan sifatnya selalu dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan juga perlu memiliki ketahanan yang fleksibel dan adaptif dalam menerima segala bentuk perkembangan dan perubahan masyarakat. Salah satu langkah yang dapat ditempuh

adalah melalui penyusunan bahan ajar yang digunakan Guru sebagai penunjuk jalan bagi siswanya dalam menemukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan dibutuhkan kreativitasnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya bangsa kepada siswa. Misalnya bentuk-bentuk tradisi (folklor/tradisi lisan/ sastra lisan) milik masyarakat tertentu, dapat diperkenalkan melalui mata pelajaran bermuatan lokal atau mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Menurut Bapak Arif selaku kurikulum di SMA Negeri 5 Pulau Morotai beliau menjelaskan bahwa:

“Dengan mengangkat tema tradisi menjadi sebuah bahan ajar, dapat memacu tumbuhnya pribadi-pribadi yang mempunyai kecintaan terhadap kebudayaan lokal warisan leluhur yang sudah semestinya dipertahankan dan dilestarikan. Selain dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar, juga dapat dijadikan sarana untuk mengapresiasi sastra, meningkatkan minat membaca anak, serta usaha dalam mengenal tradisi lokal. Cara seperti inilah yang harus dilakukan agar tradisi tetap diminati oleh kaum muda”.

Tugas pendidikan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang

masuk ke Indonesia adalah mengenalkan kebudayaan/tradisi yang dimiliki Indonesia diantaranya dengan memberikan ekstrakurikuler tari tradisional, tradisi suatu daerah dan kebudayaan lainnya. Kurikulum saat ini sebenarnya sudah mencoba memasukan nilai-nilai tradisional yang dimiliki Indonesia terutama kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah, hal ini tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan pak Fardin selaku Guru Bahasa Indonesia.

“Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk

materi bahasa indonesia seperti pada materi teks deskripsi, teks prosedur peristiwa budaya dan teks eksposisi, hal tersebut dapat membuat siswa lebih mudah memahami dan juga salah satu cara mempertahankan suatu tradisi daerah”.

Siswa membutuhkan alternatif bahan ajar yang bermuatan kearifan lokal khususnya kebudayaan tradisi agar pengetahuan mereka semakin luas. Alternatif bahan ajar dapat diambil dengan memanfaatkan keadaan yang di sekitar lingkungan peserta didik yang digunakan sebagai tambahan bahan ajar bagi siswa. pengenalan kekayaan kearifan lokal berupa tradisi di Kabupaten Morotai membuat siswa merasa memiliki kebudayaan sehingga timbul rasa untuk mempelajari atau melestarikannya. Berdasrkan wawancara bersama Pak Albin selaku kepala sekolah yang mengatakan:

“Pelaksaan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting di diterapkan dalam materi ajar karena hal tersebut dapat menjaga kelestarian tradisi atupun budaya setempat khususnya di kabupaten pualau morotai, bukan hanya cagar budayanya saja yang di jaga namun tardisi dan adat istiadat pun perlu untuk diletarikan”.

Nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik namun juga sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal tersebut pun di jelaskan oleh pak Fardin selaku guru bahasa indonesia saat diwawancarai.

“kita juga bisa menjadikan makna tradisi sebagai salah satu pembelajaran karakter, karena biasanya tradisi maupun budaya memiliki makna yang baik karena mengandung nilai-nilai morallitas yang ada dalam masyarakat”

Dalam kehidupan masyarakat, terdapat kebiasaan, adat istiadat, budaya dan tradisi. Di dalam tradisi biasanya mengandung serangkaian unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dijadikan pembelajaran dan pengetahuan. Nilai-nilai pada suatu tradisi akan memberikan dampak positif bagi masyarakat apabila diterapkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

Pengembangan tradisi lisan sebagai materi ajar di SMA, terdapat banyak model pengembangan yang dapat digunakan.

Masing-masing model mempunyai tahapan atau langkah-langkah yang berbeda. Akan tetapi, secara umum tahapan tersebut dapat dibagi ke dalam tiga fase. Seperti yang diungkapkan oleh pak Arif selaku kurikulum, beliau menjelaskan pengembangan bahan ajar melalui tiga fase yaitu:

“Sebenarnya kalau membuat bahan ajar berbasis kearifan lokal itu harus memenuhi beberapa syarat yang dilaksanakan secara bertahap, Biasanya dilaksanakan dengan tahap analisis, tahap desain atau pengembangan dan tahap implementasi. Ketiga tahap tersebut harus di laksanakan ketika tradisi ataupun budaya yang akan di implementasikan kedalam materi ajara di sekolah”

Pada tahap analisis yang harus dilakukan oleh guru adalah melakukan analisis kebutuhan dengan mengacu kepada kurikulum yang berlaku, pemetaan tentang kompetensi yang ingin dicapai, tujuan pembelajaran, topik pembelajaran, guru juga harus melakukan identifikasi tradisi lisan yang akan dimanfaatkan sebagai materi ajar dan dianalisis mana yang memiliki relevansi yakni dengan kurikulum. Dalam proses seleksi ini, salah

satu faktor yang harus juga dipertimbangkan ialah muatan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi lisan.

Tahap desain dan pengembangan.

Setelah analisis selesai dilakukan dan diperoleh tradisi lisan yang akan dijadikan materi ajar, maka selanjutnya guru menentukan bentuk materi ajar yang akan dikembangkan, apakah dalam bentuk modul, *handout*, buku teks atau yang lainnya. Setelah menentukan bentuk yang diinginkan, maka guru dapat mulai mengembangkan tradisi lisan sebagai materi ajar. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, guru dapat meminta bantuan ahli untuk dilakukan validasi. *Tahap implementasi.* Jika pengembangan materi ajar dalam bentuk yang diinginkan sudah selesai, maka tradisi lisan sebagai materi ajar pendidikan dapat diimplementasikan.

Buku-buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengaitkan kearifan lokal didalamnya. Kearifan lokal yang ada di buku tersebut berasal dari berbagai daerah

yang ada di Indonesia. Namun, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang bermakna dan nyata yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Kemudian, guru mengalami kesulitan untuk menjelaskan pembelajaran kepada peserta didik mengenai contoh yang terdapat pada buku karena kurang relevan dengan situasi peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya bahan ajar pendukung berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pulau Morotai yang disusun dan dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penutup

Bentuk tradisi lelean bilango pada pernikahan di sebut sebagai tradisi lelean Bilango. Bentuk tradisi lelean bilanga terbagi menjadi tiga bingkisan diantaranya bingkisan waji, *Gohoru ma buruhu/cucur gula merah*, dan *jumutu/tikar rajut*. Bentuk bilango waji menggambarkan sikap sabar,

bentuk bilango *Gohoru ma buruhu/cucur gula merah* menggambarkan makna niat dan sikap rendah hati serta bentuk bilango *jumutu/tikar rajut* menggambarkan sikap tekun, rajin dan sikap sabar.

Implementasi tradisi Lelean pernikahan suku Galela sebagai bahan ajar di SMA Negeri Kabupaten Pulau Morotai dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia, dan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dan juga sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

